

**PENERAPAN MODEL PROJECT BASED LEARNING (PJBL) DALAM
PEMBUATAN BATIK JUMPUTAN UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN
SISWA TERHADAP BUDAYA LOKAL INDONESIA PADA KELAS II DI
SDIT NABAWI**

Shirly Aulia Zahra¹, Budi Kurnia²

^{1,2}PGSD Universitas Nusa Putra

¹shirly.aulia_sd22@nusaputra.ac.id, ²budi.kurnia@nusaputra.ac.id

ABSTRACT

Art education in elementary schools is often marginalized and lacks integration with local culture, causing students to be more familiar with popular culture than traditional arts. This study aims to describe the planning, implementation, and effectiveness of the Project Based Learning (PjBL) model in the making of jumputan batik to improve students' awareness of Indonesian local culture in grade II of SDIT Nabawi. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving teachers and students. The results showed that the planning of PjBL was conducted systematically by integrating cultural values into learning objectives. The implementation of PjBL engaged students actively in designing motifs, selecting colors, and producing jumputan batik collaboratively. Furthermore, the application of PjBL proved effective in enhancing students' understanding and positive attitudes toward local culture, as reflected in their enthusiasm, creativity, sense of pride, and appreciation of batik as a cultural heritage. Therefore, the PjBL model is considered effective and relevant for strengthening cultural awareness and creativity among lower-grade elementary school students.

Keywords: *Project Based Learning, Jumputan Batik, Local Culture, Grade II Students, Elementary School*

ABSTRAK

Pembelajaran seni di sekolah dasar saat ini masih sering dianggap sebagai pelengkap dan kurang mengintegrasikan budaya lokal, sehingga siswa lebih mengenal budaya populer dibanding budaya tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan efektivitas penerapan model Project Based Learning (PjBL) dalam pembuatan batik jumputan untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap budaya lokal Indonesia di kelas II SDIT Nabawi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran berbasis PjBL disusun secara sistematis dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam tujuan pembelajaran. Pelaksanaan PjBL melibatkan siswa secara aktif dalam merancang motif, memilih warna, serta menghasilkan karya batik jumputan secara kolaboratif. Penerapan model PjBL terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan sikap positif siswa terhadap budaya lokal, yang ditunjukkan melalui antusiasme belajar, kreativitas, rasa bangga, dan apresiasi terhadap batik sebagai warisan budaya bangsa. Dengan

demikian, model PjBL dinilai efektif dan relevan untuk menumbuhkan kesadaran budaya serta kreativitas siswa sekolah dasar kelas rendah.

Kata Kunci: Project Based Learning, Batik Jumptan, Budaya Lokal, Kelas II, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pembelajaran seni di sekolah dasar merupakan salah satu sarana penting dalam mengembangkan kreativitas, kepekaan estetis, serta kemampuan berekspresi peserta didik. Menurut Susanto (2013), pendidikan seni berperan dalam membantu siswa mengembangkan daya cipta, rasa, dan karsa secara seimbang. Melalui pembelajaran seni, siswa tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan karya, tetapi juga dilatih untuk mengekspresikan ide, perasaan, dan imajinasi secara kreatif. Selain itu, pembelajaran seni memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian dari pembentukan karakter dan identitas bangsa sejak usia dini.

Namun, pada praktiknya pembelajaran seni di sekolah dasar masih menghadapi berbagai permasalahan. Pembelajaran seni sering kali diposisikan sebagai mata pelajaran pelengkap dan belum mendapatkan perhatian yang optimal

dibandingkan dengan mata pelajaran lain yang bersifat akademik. Rusman (2017) menyatakan bahwa pembelajaran yang kurang dirancang secara inovatif cenderung membuat siswa pasif dan kurang terlibat dalam proses belajar. Kondisi ini terlihat dari pembelajaran seni yang masih terbatas pada kegiatan menggambar atau mewarnai, serta belum memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk bereksplorasi dan berkreasi secara mandiri.

Permasalahan lainnya adalah rendahnya integrasi pembelajaran seni dengan budaya lokal. Menurut Koentjaraningrat (2009), budaya merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang dipelajari dan diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, pembelajaran seni berbasis budaya lokal sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran, rasa bangga, dan kecintaan siswa terhadap warisan budaya bangsa. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa siswa lebih mengenal budaya

populer dibandingkan dengan seni tradisional daerahnya sendiri, sehingga diperlukan upaya konkret untuk mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran seni di sekolah dasar.

Salah satu model pembelajaran yang dinilai relevan untuk menjawab permasalahan tersebut adalah Project Based Learning (PjBL). Menurut Thomas (2000), Project Based Learning merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan menekankan kegiatan proyek sebagai sarana untuk membangun pengetahuan dan keterampilan secara bermakna. Model ini memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proyek. Bell (2010) juga menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kreativitas, kolaborasi, dan motivasi belajar siswa.

Pembuatan batik jumputan merupakan salah satu bentuk kegiatan seni budaya lokal yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Teknik batik jumputan relatif sederhana, aman, dan menarik bagi siswa, sehingga dapat dijadikan sebagai proyek pembelajaran seni

yang bermakna. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang proses berkarya seni, tetapi juga mengenal nilai-nilai budaya yang terkandung dalam batik sebagai warisan budaya bangsa. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan efektivitas penerapan model Project Based Learning dalam pembelajaran seni melalui kegiatan pembuatan batik jumputan guna meningkatkan kesadaran budaya lokal siswa kelas II SDIT Nabawi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Penelitian dilaksanakan di kelas II SDIT Nabawi. Subjek penelitian meliputi guru kelas dan siswa kelas II. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap proses pembelajaran, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi berupa foto kegiatan dan hasil karya siswa.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi sumber dan teknik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pembahasan Perencanaan Penerapan PJBL

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa guru sudah membuat rencana dalam menerapkan model Project Based Learning (PjBL) pada kegiatan pembuatan batik jumputan secara terstruktur, sistematis, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Rencana ini tidak hanya fokus pada keberhasilan dalam menjalankan proyek, tetapi juga bertujuan untuk membentuk pemahaman dan sikap positif siswa terhadap budaya lokal. Hal ini terlihat dari pemikiran guru yang menekankan pentingnya mengajarkan kesadaran budaya sejak dini. Guru menyatakan bahwa mengajarkan budaya lokal kepada siswa kelas II sangat penting bahkan sangat mendesak karena budaya lokal merupakan identitas bangsa yang harus dijaga sejak kecil. Pendapat guru ini sesuai dengan pendapat Tilaar (2002) yang mengatakan bahwa pendidikan budaya perlu diberikan sejak dini karena di usia sekolah dasar nilai budaya lebih mudah tertanam dan membentuk karakter anak secara berkelanjutan.

Rencana pembelajaran yang dibuat guru juga sesuai dengan konsep pendidikan budaya yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka. Menurut Kemendikbud (2021), pembelajaran berbasis budaya dapat memperkuat Profil Pelajar Pancasila, terutama pada dimensi berakhlak mulia, bergotong royong, serta berkebinekaan global. Dengan menyisipkan unsur budaya batik ke dalam pembelajaran, guru sebenarnya telah membuat rencana yang tidak hanya mengembangkan aspek akademik siswa, tetapi juga aspek afektif dan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa secara filosofis, rencana yang dibuat guru memiliki dasar yang kuat dalam pembentukan karakter dan identitas budaya peserta didik.

Dalam konteks Project Based Learning, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman yang baik tentang PjBL. Guru menjelaskan bahwa PjBL adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai inti pembelajaran dengan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan presentasi. Pemahaman ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Thomas (2000) yang menyatakan

bahwa PjBL adalah pendekatan pembelajaran yang menjadikan proyek sebagai inti proses belajar, di mana siswa terlibat dalam kegiatan kompleks dan bermakna untuk menghasilkan produk nyata. Sebagaimana diungkapkan oleh Markham (2011), PjBL adalah strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa, mengandalkan proses belajar yang mendalam, kontekstual, dan berbasis pada aktivitas kehidupan nyata. Dengan pemahaman yang sesuai dengan teori ini, maka rencana yang disusun oleh guru telah mengarah kepada praktik PjBL yang ideal.

Guru sudah mempertimbangkan langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek (PjBL) sesuai dengan pandangan Larmer dan Mergendoller (2010). Mereka menyatakan bahwa PjBL harus mencakup beberapa hal penting, seperti pertanyaan utama, perencanaan, pelaksanaan proyek, kerja sama, refleksi, dan hasil akhir berupa karya. Dalam penelitian ini, guru merencanakan langkah pembelajaran mulai dari mengenalkan batik, merencanakan motif, melakukan proses membatik, hingga presentasi hasil. Jadi, perencanaan

yang dilakukan guru mencakup semua elemen penting dalam PjBL seperti yang dijelaskan para ahli.

Analisis dokumen menunjukkan bahwa guru telah membuat modul pembelajaran yang lengkap, termasuk tujuan pembelajaran, langkah kegiatan, waktu yang diberikan, pembagian kelompok, alat dan bahan, serta cara mengevaluasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Wena (2014) yang mengatakan bahwa perencanaan PjBL harus menyediakan perangkat pembelajaran yang lengkap agar proyek bisa berjalan dengan baik, sistematis, dan terarah. Kehadiran perangkat pembelajaran yang lengkap menunjukkan bahwa guru sudah siap memastikan pembelajaran berbasis proyek berjalan sesuai dengan tujuan.

Dari segi perkembangan anak, perencanaan guru juga sesuai dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Menurut Piaget, anak usia 7–11 tahun berada di tahap operasional konkret, sehingga membutuhkan pembelajaran yang berbasis pengalaman langsung dan aktivitas nyata agar pemahaman mereka bisa optimal. Dengan merancang proyek membatik secara langsung, guru telah menyesuaikan

perencanaan dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa kelas II. Hal ini juga didukung oleh pandangan Vygotsky (1978) yang memperkuat pentingnya interaksi sosial dan kolaborasi dalam proses belajar. Perencanaan yang melibatkan kerja kelompok sesuai dengan teori ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan penggunaan model Project Based Learning (PjBL) dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria perencanaan pembelajaran yang baik menurut teori PjBL, teori perkembangan anak, dan teori pendidikan budaya. Perencanaan yang sudah dipersiapkan dengan matang ini menjadi dasar yang kuat untuk menjalankan PjBL secara berhasil dalam membentuk pemahaman, sikap, serta rasa cinta siswa terhadap budaya lokal bangsa Indonesia.

Selain itu, perencanaan ini juga sesuai dengan konsep "learning by doing" yang diperkenalkan John Dewey. Dewey menyatakan bahwa belajar akan lebih bermakna jika siswa mengalami sendiri prosesnya, bukan hanya menerima informasi secara pasif. Dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk merencanakan, memilih warna, dan

memutuskan motif batik sendiri, guru sudah menerapkan prinsip pembelajaran konstruktivistik yang mendukung partisipasi aktif siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran guru sudah sesuai dengan teori-teori yang diajukan para ahli. Guru tidak hanya memahami konsep PjBL secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam perencanaan pembelajaran yang nyata, terstruktur, dan sesuai dengan karakteristik siswa SD. Perencanaan ini juga didukung oleh landasan filosofis pendidikan budaya yang kuat, sehingga penerapan PjBL dalam pembuatan batik jumputan di kelas II SDIT Nabawi bisa dianggap sebagai upaya strategis dalam meningkatkan pemahaman dan sikap siswa terhadap budaya lokal Indonesia.

2. Pembahasan Pelaksanaan penerapan PJBL

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model Project Based Learning (PjBL) dalam kegiatan pembuatan batik jumputan di kelas II SDIT Nabawi berjalan sesuai dengan rencana pembelajaran yang sudah disiapkan oleh guru. Proses pembelajaran mencakup beberapa

tahapan, yaitu tahap pengenalan dan perencanaan proyek, proses pembuatan batik, serta tahap presentasi hasil dan refleksi. Proses yang dilakukan secara terstruktur ini menunjukkan bahwa guru telah menerapkan tahapan inti PjBL seperti yang dijelaskan oleh Larmer dan Mergendoller (2010), yaitu tahapan perencanaan, pengembangan produk, dan refleksi sebagai bentuk evaluasi pembelajaran.

Dari hasil pengamatan diperoleh bahwa pada tahap awal, guru memberikan arahan secara jelas, memfasilitasi diskusi, serta membimbing siswa dalam merancang motif dan memilih warna yang sesuai.

Ini sejalan dengan pandangan Thomas (2000) bahwa salah satu ciri utama PjBL adalah adanya aktivitas pembelajaran yang terstruktur namun tetap memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi ide. Dengan demikian, penerapan PjBL di kelas ini menunjukkan keseimbangan yang baik antara peran guru sebagai fasilitator dan peran siswa sebagai pelaku aktif dalam proses belajar. Keterlibatan siswa dalam kegiatan membuat terlihat sangat tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa siswa tidak

hanya menerima instruksi, tetapi juga secara aktif terlibat dalam perencanaan, memilih warna, serta membagi tugas dalam kelompok. Guru mengatakan:

"Semua siswa sangat aktif. Mereka tidak hanya menerima instruksi, tetapi juga merencanakan sendiri, memilih warna, dan membagi tugas dalam kelompok. Jadi, anak-anak benar-benar terlibat langsung dalam prosesnya."

Keterlibatan yang tinggi ini sesuai dengan teori Markham (2011) yang menjelaskan bahwa PjBL adalah pendekatan pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa karena siswa diberi tanggung jawab terhadap proses dan hasil belajar mereka.

Selain itu, hal ini juga sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978) bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika melibatkan interaksi sosial, kerja kelompok, serta memberi kesempatan bagi siswa untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung.

Aktivitas membuat dengan model PjBL juga menciptakan suasana belajar yang positif dan menyenangkan. Guru menegaskan

bahwa siswa menunjukkan antusiasme tinggi serta merasa bangga dengan hasil karya yang telah dibuat. Guru menyampaikan:

"Respon siswa sangat positif dan antusias. Mereka merasa puas dan bangga dengan hasil karyanya. Mereka aktif karena terlibat langsung dalam proses membatik."

Hasil ini sejalan dengan pendapat John Dewey bahwa belajar akan lebih bermakna dan menyenangkan ketika siswa terlibat langsung dalam aktivitas nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, penerapan PjBL dalam kegiatan membatik tidak hanya menghasilkan karya seni, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Selain meningkatkan partisipasi dan semangat belajar, penerapan Project Based Learning (PjBL) dalam kegiatan membatik juga berhasil mengembangkan kreativitas siswa. Guru menyampaikan bahwa kreativitas menjadi aspek yang paling berkembang, karena siswa didorong untuk menciptakan motif batik dan kombinasi warna yang unik. Hal ini sesuai dengan pendapat Bell (2010) yang mengatakan bahwa PjBL mampu meningkatkan kemampuan

berpikir kreatif karena siswa diberi kesempatan untuk membuat keputusan, merancang ide, dan menghasilkan produk sesuai dengan imajinasinya.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa setiap kelompok membuat motif batik yang berbeda, mengembangkan ide mereka sendiri, dan tidak hanya meniru contoh yang diberikan guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan PjBL memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan eksplorasi, sesuai dengan teori Duch, Groh & Allen (2001) yang menyatakan bahwa PjBL memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri, kreatif, dan reflektif melalui tugas proyek yang nyata.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa penerapan model PjBL dalam pembuatan batik jumpitan di kelas II SDIT Nabawi telah berjalan efektif dan sesuai dengan prinsip ideal PjBL. Penerapan yang terstruktur, keterlibatan siswa yang tinggi, suasana belajar yang menyenangkan, dan terjadinya peningkatan kreativitas siswa menunjukkan bahwa PjBL mampu menciptakan proses belajar yang aktif, bermakna, dan berbasis

pengalaman nyata. Dengan demikian, penerapan PjBL dalam pembelajaran membuat tidak hanya berhasil secara teknis, tetapi juga berhasil mendukung tercapainya tujuan pembelajaran, terutama dalam meningkatkan pemahaman dan sikap siswa terhadap budaya lokal Indonesia.

3. Pembahasan Efektivitas penerapan PjBL

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model Project Based Learning (PjBL) dalam kegiatan pembuatan batik jumputan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan sikap siswa terhadap budaya lokal Indonesia. Guru menyatakan dengan jelas bahwa pembelajaran melalui PjBL memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena siswa secara langsung terlibat dalam proses pembuatan batik, bukan hanya menerima materi teoritis. Guru menjelaskan bahwa model ini “sangat efektif” karena memungkinkan siswa mengalami proses budaya secara langsung. Pendapat ini selaras dengan gagasan John Dewey yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna jika peserta didik belajar melalui pengalaman langsung (belajar dengan melakukan).

Efektivitas penerapan PjBL juga sesuai dengan teori Thomas (2000) yang menekankan bahwa PjBL dapat meningkatkan pemahaman peserta didik melalui proses penyelidikan, aktivitas nyata, dan keterlibatan aktif. Dalam penelitian ini, siswa tidak hanya memahami batik sebagai budaya lokal secara konsep, tetapi juga memahami proses pembuatan batik melalui pengalaman langsung. Hal ini menunjukkan bahwa praktik di lapangan sesuai dengan konsep ideal PjBL yang diungkapkan para ahli.

Selain meningkatkan pemahaman, penerapan PjBL juga efektif dalam membentuk sikap siswa terhadap budaya lokal. Guru mengatakan bahwa ada peningkatan kesadaran budaya yang signifikan, ditunjukkan oleh rasa bangga siswa terhadap karya mereka, apresiasi terhadap batik, dan tingkat kepeduliannya untuk melestarikan budaya. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Tilaar (2002) yang menekankan peran penting pendidikan berbasis budaya dalam pembentukan identitas dan karakter bangsa. Dengan melibatkan siswa dalam membuat, pembelajaran tidak

hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif.

Penerapan PjBL juga sesuai dengan konsep Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching Learning) menurut Johnson (2002) yang menyatakan bahwa pembelajaran akan efektif jika dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata siswa.

Dalam kegiatan ini, siswa belajar budaya sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, bukan hanya materi yang harus dihafal. Hal ini membuat pembelajaran lebih relevan dan berdampak pada perubahan sikap siswa.

Dari segi keterlibatan siswa, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa sangat aktif dan antusias dalam kegiatan pembuatan batik. Mereka mampu menjelaskan langkah-langkah pembuatan batik, memahami fungsi alat dan bahan, serta menyadari bahwa batik adalah warisan budaya bangsa. Hal ini sesuai dengan teori Markham (2011) yang menyatakan bahwa PjBL meningkatkan keterlibatan siswa karena siswa memiliki peran langsung dalam proses pembelajaran dan bertanggung jawab terhadap hasil karyanya.

Namun demikian, seperti yang diungkapkan oleh guru, dalam pelaksanaan kegiatan masih ada beberapa kesulitan, terutama pada bagian teknis seperti melipat dan mengikat kain. Hal ini sebenarnya wajar jika kita lihat dari perkembangan motorik anak usia SD. Berdasarkan teori Jean Piaget, anak usia 7 sampai 11 tahun berada di tahap operasional konkret, sehingga membutuhkan latihan bertahap dan bimbingan dalam kegiatan motorik halus. Karena itu, kesulitan tersebut bukanlah tanda kegagalan, melainkan bagian dari proses belajar yang alami.

Untuk mengatasi hal ini, guru menggunakan strategi pendampingan sebaya, yaitu siswa yang lebih mahir membantu temannya yang kurang paham.

Strategi ini sesuai dengan teori Vygotsky tentang Zone of Proximal Development (ZPD), yang menyatakan bahwa siswa belajar lebih efektif jika mendapat bantuan dari teman sebaya atau guru saat menghadapi kesulitan. Dengan demikian, cara yang digunakan oleh guru sudah sesuai dengan teori pendidikan yang relevan.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan

model PjBL dalam pembuatan batik jumputan tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga efektif secara pendidikan. Model ini mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang budaya lokal, membentuk sikap positif, meningkatkan keterlibatan peserta didik, serta membangun rasa bangga dan apresiasi terhadap budaya Indonesia. Pembelajaran ini sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis proyek untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila.

Dengan demikian, hasil penelitian ini membuktikan bahwa penerapan PjBL dalam pembelajaran berbasis budaya, khususnya dalam kegiatan membuat batik, adalah pendekatan yang relevan, efektif, dan sesuai dengan teori pembelajaran modern. PjBL tidak hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter budaya dan identitas bangsa sejak dini.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai penerapan model Project Based Learning (PjBL) dalam pembuatan

batik jumputan di kelas II SDIT Nabawi Caringin, Sukabumi, dapat disimpulkan bahwa penerapan model PjBL berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap pemahaman serta sikap siswa terhadap budaya lokal Indonesia. Perencanaan pembelajaran disusun secara matang dan sistematis oleh guru melalui penyusunan perangkat pembelajaran yang jelas dan terarah. Perencanaan tersebut tidak hanya berfokus pada pelaksanaan proyek membuat batik, tetapi juga diarahkan untuk menanamkan nilai budaya dan menumbuhkan rasa bangga siswa terhadap warisan budaya bangsa. Guru memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep PjBL dan pentingnya pendidikan berbasis budaya, sehingga perencanaan yang disusun selaras dengan teori dan kebutuhan perkembangan siswa sekolah dasar.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek juga berjalan sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan. Kegiatan dimulai dari tahap pengenalan materi, perencanaan proyek, pelaksanaan pembuatan batik, hingga tahap penyajian hasil dan refleksi. Selama proses pembelajaran, siswa terlibat

secara aktif, bekerja sama dalam kelompok, berdiskusi, dan berpartisipasi langsung dalam setiap langkah pembuatan batik jumputan. Suasana pembelajaran berlangsung interaktif dan menyenangkan, ditandai dengan tingginya antusiasme siswa, keikutsertaan mereka dalam pengambilan keputusan sederhana, serta rasa bangga ketika melihat hasil karya yang dihasilkan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan model Project Based Learning efektif dalam meningkatkan pemahaman dan sikap siswa terhadap budaya lokal. Siswa tidak hanya memahami batik sebagai salah satu warisan budaya bangsa, tetapi juga menunjukkan perubahan sikap ke arah yang lebih positif, seperti rasa bangga, penghargaan terhadap budaya, dan kesadaran pentingnya melestarikan kebudayaan Indonesia. Meskipun dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala teknis, seperti masih adanya siswa yang membutuhkan bimbingan lebih intensif, kendala tersebut dapat diatasi melalui bimbingan guru dan kerja sama antarsiswa. Dengan demikian, penerapan model Project Based Learning dalam pembuatan batik

jumputan terbukti mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, dan relevan dalam upaya menanamkan nilai budaya sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Pambudi, A., Suhartono, S., & Susiani, T. S. (2024). Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa dalam Karya Seni Rupa Daerah Pada Siswa Kelas VA. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1). <https://doi.org/10.20961/jkc.v12i1.75821>
- Sulistiyani, B. D. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas V. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 3(4), 422. <https://doi.org/10.20961/shes.v3i4.53379>
- Wahyu Widiana, I. P., Mawan, I. G., & Putra, I. W. D. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Berorientasi Tri Hita Karana Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Pada Pelajaran Seni Rupa Kelas Xi. *PENSI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni*, 3(1), 26–35. <https://doi.org/10.59997/pensi.v3i1.2166>
- Furkan, N. (2013). *Pendidikan karakter melalui budaya sekolah*. Magnum Pustaka.
- Ansanía, A. (2025). *Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka di SDN 4*

- Hargomulyo (Doctoral dissertation, UIN Jurai Siwo Lampung).
- Nababan, D., Marpaung, A. K., & Koresy, A. (2023). Strategi pembelajaran project based learning (PJBL). *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2), 706-719.
- Lisnawati, T. M., Nurarofah, S., & Islam, M. M. P. PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK.
- Husnita, L., Umbarasari, T., Jeranah, J., Bur, E. Y., Syamsudin, S., & Tuasikal, J. M. S. *Pembelajaran Berbasis Proyek dan Kolaboratif*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- HIDAYAH, N. (2019). *Pengembangan Lembar Kerja Siswa Berbasis Project Based Learning Untuk Memfasilitasi Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama Bengkalis* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU).
- Azis, A., Hilmy, M., & Erawati, D. (2025). Integrasi Media dalam Pembelajaran: Pendekatan Konstruktivisme Vygotsky: Media Integration in Learning: Vygotsky's Constructivism Approach. *Anterior Jurnal*, 24(3), 1-7.
- Akbar, A., Bunyamin, M., Yadi, R., Ganjar, M. G., & Abih, G. (2025). Implementasi Project-Based Learning dalam Market Day untuk Meningkatkan Kolaborasi dan Berpikir Kritis Siswa Kelas V. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(6), 1640-1648.
- Marlina, S. (2025). Implementasi Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran*, 1(1), 8-15.
- Prasetyono, H. (2025). Eksplorasi persepsi guru dan siswa terhadap implementasi PBL dalam Evaluasi Pembelajaran IPA di SMPN 2 Pasawahan Kabupaten Purwakarta (Studi wawancara mendalam tentang tantangan dan keunggulan penerapan PBL). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 317-348.
- Nababan, D., & Sipayung, C. A. (2023). Pemahaman model pembelajaran kontekstual dalam model pembelajaran (CTL). *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 825-837.